



Article History:

Submitted:

04-06-2025

Accepted:

16-06-2025

Published:

22-06-2025

***IMPLEMENTATION OF TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) IN
FANTASY STORY MATERIAL FOR CLASS VII SIROJUL ARIFIN
JUNIOR HIGH SCHOOL***

***IMPLEMENTASI TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DALAM
MATERI CERITA FANTASI KELAS VII SMP SIROJUL ARIFIN***

Nadzirah Silviana¹, Abdul Aziz² & Magfirotul Hamdiah³

1 Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

2 Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

3 Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jl. Raya Panglima Sudirman
No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
67282

Email: nadziraheppi@gmail.com abdazizwahab65@gmail.com
magfirohhamdiah@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

This research is motivated by the challenges in learning Indonesian, especially in fantasy story material, which often requires adaptive teaching strategies to suit the diverse ability levels of students. This study aims to describe the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) learning approach for junior high school students in grade VII. This approach emphasizes grouping students based on ability level, not age or class. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection methods through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the TaRL approach encourages an increase in students' writing skills gradually, starting from compiling simple plots to channeling imagination creatively, as well as creating an inclusive and supportive learning atmosphere. Thus, the TaRL approach has been proven to be able to optimize the fantasy story learning process through teaching strategies that are responsive to the needs of individual students.

Keywords: *Implementation, Teaching At the Right Level (TaRL), Student Ability*



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita fantasi, yang sering kali menuntut strategi pengajaran adaptif agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada siswa SMP kelas VII. Pendekatan ini menekankan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, bukan usia atau kelas. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL mendorong peningkatan kemampuan menulis siswa secara bertahap, mulai dari menyusun alur sederhana hingga mengekspresikan imajinasi secara kreatif, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, pendekatan TaRL terbukti mampu mengoptimalkan proses pembelajaran cerita fantasi melalui strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Kata kunci: *Impementasi, Teaching At the Right Level (TaRI), Kemampuan Siswa*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai mulia. Umumnya, pendidikan dihubungkan dengan hasil proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut pandangan negara Indonesia, yakni sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Mustafa, 2022). Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan nasional diartikan sebagai pendidikan yang berpijak pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan bukan semata-mata sebuah proses yang disusun secara sistematis, terencana, dan menggunakan metode tertentu berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu komunitas atau negara. Sebaliknya, pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang telah ada

sejak permulaan peradaban (Sukatin et al., 2023). Namun demikian, pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilaksanakan secara sadar, terstruktur, dan sesuai dengan ketentuan hukum serta kesepakatan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sebuah aktivitas sosial yang menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha untuk membentuk, membimbing, dan mengarahkan individu sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Guru atau dosen harus mengikuti perkembangan teknologi agar bisa memakai dan membuat media belajar yang baru, kreatif, dan berguna (Ahnaf et al., 2021).

Pendekatan pembelajaran merujuk pada suatu model yang digunakan untuk mengarahkan pencapaian tujuan kurikulum dan memberikan arahan kepada guru mengenai langkah-langkah untuk mencapainya. Mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara pandang kita terhadap proses belajar, yang meliputi pemahaman umum mengenai bagaimana proses tersebut, yang di dalamnya terdapat elemen yang menginspirasi, mendukung, dan memberikan dasar teoritis bagi metode pembelajaran. Bagi penulis, pendekatan lebih dianggap sebagai kerangka filosofis yang menjadi dasar seseorang dalam mencapai tujuan, seperti pendekatan humanis, liberal, teologis, dan kuantum. Pendekatan ini kadang disebut sebagai teori; setiap filosofi yang diterapkan dalam pendidikan akan memengaruhi metode dan teknik yang berbeda, meskipun terlihat serupa secara kasat mata. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang umum dan filosofis terhadap proses pembelajaran, yang mencakup penginspirasi, dukungan, dan penguatan bagi metode pembelajaran sesuai dengan teori yang diterapkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Tujuan pembelajaran menulis terpadu adalah agar siswa dapat mengkomunikasikan dalam bahasa tulis yang sesuai dengan konteks dan kaidah penggunaan bahasa yang alami dan tepat (- et al., 2022).

Pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam proses belajar siswa agar kemampuan yang dimiliki meningkat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah adalah dengan memperbaiki metode belajar. Awal dari efektivitas belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi kemajuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dijalani (Aisyah et al., 2021). Cara belajar tersebut bisa ditingkatkan dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dianjurkan oleh para ahli dan peneliti. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah adalah Teaching at the Right Level (TaRL).

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) adalah suatu bentuk intervensi yang dilakukan oleh guru guna menyajikan pembelajaran yang tepat

dan terarah, dengan tujuan mengatasi perbedaan tingkat kemampuan di antara peserta didik. (Wilujeng et al., 2024). Dalam pendekatan ini, pengelompokan peserta didik tidak didasarkan pada jenjang kelas, melainkan pada tingkat kemampuan mereka. Setiap kelompok memiliki target pembelajaran yang spesifik, dan proses pembelajaran dirancang sesuai dengan tujuan tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik, potensi, serta kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Komunikasi merupakan suatu sarana yang dilakukan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain (Kholiza & Hamdiah, 2024). Pendekatan TaRL memungkinkan anak-anak menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung secara lebih cepat, tanpa terikat pada usia atau jenjang kelas, melainkan dimulai dari tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing anak.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII dengan narasi yang termasuk dalam genre fantasi, atau yang dikenal sebagai cerita fantasi. Teks cerita fantasi ini berperan dalam melatih siswa mengembangkan imajinasi, yaitu kemampuan berpikir yang melampaui batas logika manusia. Melalui teks ini, siswa diajak untuk memahami alur cerita, menuliskannya kembali, menganalisis tokoh, mempelajari kaidah kebahasaan, serta mencoba menulis cerita fantasi sederhana. Selain mengenal narasi dalam genre fantasi, siswa juga diperkenalkan dengan berbagai jenis, unsur, tujuan, dan isi cerita, serta diajak untuk menyajikan puisi rakyat. Materi puisi rakyat ini disajikan dalam satu bab yang sama dengan pembahasan cerita fantasi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Eko Wahyu Saputro et al., 2024) dengan judul Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. Hasil dari penelitian ini ialah siswa dengan kemampuan dasar membaca dan menulis yang sebelumnya tergolong rendah, mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran berbasis level. Dalam praktiknya, guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi level kemampuan siswa. Hasil asesmen ini digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga level, yakni dasar, menengah, dan mahir. Setiap kelompok mendapatkan materi dan aktivitas pembelajaran yang berbeda namun memiliki tujuan pembelajaran yang sama, yaitu memahami dan menghasilkan cerita fantasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan eksplorasi terhadap

makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggali dan menemukan teori. Ciri khas dari metode ini adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat, menyusun kategori pelaku, mengamati berbagai fenomena, serta mencatat temuan dalam buku observasi. Dalam prosesnya, tidak ada manipulasi terhadap variabel, karena fokus utamanya adalah pada pengamatan yang bersifat alami.(Wekke Suardi, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Sirojul Arifin. Pemaparan hasil didasarkan pada temuan lapangan melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Uraian disusun untuk menunjukkan bagaimana pendekatan ini diimplementasikan secara konkret di kelas, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Setiap temuan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap dampak pendekatan terhadap partisipasi dan perkembangan belajar siswa. Selanjutnya, pembahasan mengaitkan hasil tersebut dengan teori serta hasil-hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat validitas dan relevansi temuan penelitian ini.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran TaRL Materi Cerita Fantasi

Asesmen Awal

Langkah pertama yang dilakukan adalah asesmen awal terhadap kemampuan siswa dalam menulis dan memahami cerita fantasi. Asesmen ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa tes menulis sederhana dan pengamatan terhadap pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat disparitas yang signifikan di antara siswa. Sebagian besar siswa tidak memahami perbedaan antara orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam cerita, serta belum bisa membedakan tokoh protagonis dan antagonis.

Asesmen awal ini sangat krusial karena memberikan gambaran awal mengenai titik tolak kemampuan setiap siswa. Dalam pendekatan TaRL, Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk mengelompokkan siswa, tetapi juga menjadi sarana bagi guru dalam merancang intervensi pengajaran yang tepat sasaran. Guru tidak lagi memulai dari kurikulum standar semata, tetapi dari kebutuhan siswa di lapangan. Oleh karena itu,

data dari asesmen awal ini menjadi peta awal dalam menyusun pembelajaran yang lebih tepat digunakan.

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa belajar dalam kecepatan yang berbeda. Tanpa asesmen awal yang akurat, guru akan kesulitan membedakan mana siswa yang membutuhkan pendampingan ekstra dan mana siswa yang siap menerima tantangan lebih tinggi dalam menulis kreatif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik di mana pemahaman baru dibangun dari pemahaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.

Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan

Setelah asesmen dilakukan, Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok kategori.kemampuan pertama kelompok rendah, kedua kelompok sedang dan ketiga kelompok tinggi. Pengelompokan ini tidak didasarkan pada usia atau kelas formal, tetapi pada hasil asesmen yang telah dikumpulkan. Kelompok rendah adalah siswa yang masih kesulitan dalam memahami struktur dasar cerita dan masih terbatas dalam mengembangkan imajinasi. Kelompok sedang sudah dapat menyusun ide dasar cerita dengan beberapa struktur naratif yang jelas, sementara kelompok tinggi sudah mampu menulis cerita dengan alur, tokoh, dan latar yang cukup kompleks.

Langkah pengelompokan ini memberikan manfaat besar dalam menghindari frustrasi belajar pada siswa yang tertinggal dan rasa bosan pada siswa yang lebih cepat. Guru dapat menyesuaikan materi dan metode ajar sesuai kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengelompokan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka berada dalam kelompok yang memiliki tantangan belajar yang sesuai.

Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan ini membuat pengelolaan kelas menjadi lebih dinamis dan terarah. Guru dapat membuat modul pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok, dengan tujuan dan indikator yang spesifik. Strategi ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan tidak boleh bersifat sama, melainkan harus responsif terhadap kebutuhan dan potensi individu.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru menerapkan pembelajaran yang berbeda berdasarkan kelompok kemampuan siswa. Kelompok siswa dengan tingkat kemampuan rendah lebih banyak diberikan latihan visual,

pemetaan cerita dengan bantuan gambar, serta menulis kata yang hilang pada cerita yang sudah ditonton. Tujuannya adalah membangun rasa percaya diri dan memberikan pemahaman dasar terhadap struktur teks cerita fantasi.

Sementara itu, kelompok berkembang diberi tantangan untuk menyusun cerita fantasi yang telah mereka baca. Mereka juga diberikan latihan mengembangkan konflik dalam cerita agar alur menjadi lebih menarik. Sedangkan kelompok mahir diberi tugas untuk menukis kembali cerita fantasi yang sudah dibaca ataupun ditonton dengan memperhatikan unsur intrinsik, diksi, dan gaya bahasa.



Gambar 1.1 Penerapan Pembelajaran Materi Cerita Fantasi

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui pendekatan aktif seperti diskusi kelompok. Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar menjadi tidak monoton karena pendekatan TaRL membuka ruang eksplorasi dan kreativitas. Keterlibatan aktif siswa juga merupakan ciri dari pembelajaran berbasis partisipasi, yang terbukti mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Evaluasi Berkala

Evaluasi dalam pendekatan TaRL dilakukan secara berkala, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Evaluasi ini mencakup asesmen, observasi keterlibatan siswa, dan penilaian portofolio hasil tulisan siswa. Penilaian formatif dilakukan setiap akhir sesi mingguan, yang mencakup refleksi siswa terhadap proses belajar dan tes kecil tentang struktur cerita fantasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis. Siswa yang semula masuk dalam kategori "belum berkembang" mulai bisa menyusun alur sederhana dengan tokoh dan latar yang logis. Siswa yang berada dalam kategori berkembang mulai dapat menyisipkan konflik dan resolusi dalam cerita

mereka. Sementara itu, siswa yang telah mencapai tingkat mahir mulai memainkan sudut pandang orang pertama dan ketiga secara bergantian dalam narasi mereka, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teknik bercerita.

Evaluasi ini menjadi bahan refleksi guru dalam menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan di kelas. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan dipindahkan dari satu kelompok ke kelompok yang lebih tinggi karena perkembangan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL bersifat dinamis dan adaptif terhadap kemajuan siswa.

Pengalaman Siswa Saat Menggunakan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam Menulis Cerita Fantasi

Pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) sangat beragam, tergantung pada level kemampuan masing-masing. Namun secara umum, pendekatan ini memberikan kesan positif karena siswa merasa lebih nyaman, terbantu, dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar. TaRL memungkinkan mereka belajar sesuai level pemahamannya tanpa merasa tertekan oleh capaian teman yang lebih tinggi atau tertinggal oleh kecepatan materi.

Pada kelompok siswa tingkat rendah, pengalaman belajar didominasi oleh perasaan kebingungan di awal, tetapi disertai antusiasme karena suasana belajar yang kolaboratif. Siswa kelompok ini mengaku kesulitan dalam membayangkan ide cerita atau memahami alur, namun bantuan teman kelompok dan pendampingan guru membuat mereka merasa lebih terbantu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar mereka tidak sepenuhnya negatif, karena meskipun kemampuan dasar mereka masih terbatas, mereka tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan baik berkat pendekatan yang lebih sederhana dan suportif. Aktivitas melengkapi bagian-bagian cerita yang hilang menjadi jembatan awal bagi mereka untuk memahami struktur cerita tanpa dipaksa langsung menulis utuh.

Sementara itu, siswa dalam kelompok tingkat sedang menunjukkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan reflektif. Mereka merasa cukup tertantang dan lebih bersemangat karena kegiatan pembelajaran melibatkan diskusi serta penyusunan kembali cerita yang sudah ditonton sebelumnya. Ini membuat mereka tidak hanya mengingat alur, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis dan naratif. Beberapa siswa memang mengungkapkan tantangan dalam menemukan ide cerita yang unik, namun lingkungan belajar yang kolaboratif memberi ruang untuk saling bertukar pendapat. Dengan

demikian, pengalaman mereka menjadi lebih bermakna karena diperkaya oleh interaksi dan kerja tim.

Siswa dari kelompok tingkat tinggi merasakan pengalaman belajar yang penuh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas. Mereka mengaku lebih antusias karena diberikan kepercayaan untuk mengembangkan cerita sendiri. Tantangan utama yang mereka hadapi bukan pada ide cerita, melainkan pada bagaimana menyusun cerita agar alurnya runtut dan menarik. Namun, tantangan ini justru dinilai sebagai bagian dari proses belajar yang seru dan menantang. Mereka bahkan bisa memberikan masukan kepada teman dan menerima feedback balik, sehingga pengalaman belajarnya tidak hanya individual, tapi juga saling membangun antar sesama siswa.



Gambar 1.2 Siswa Mengerjakan Tugas Sesuai kelompok

Secara keseluruhan, pengalaman siswa dalam pembelajaran pendekatan TaRL menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan pembelajaran yang adil, adaptif, dan memanusiakan siswa. Dengan tugas yang disesuaikan, setiap siswa merasa dihargai kemampuannya dan tidak terintimidasi oleh standar yang terlalu tinggi. Pengalaman belajar yang demikian mendorong peningkatan kepercayaan diri siswa, khususnya pada mereka yang selama ini merasa kurang mampu dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menulis.

Dari sisi keterlibatan emosional, pendekatan ini juga memberi kesan positif karena siswa belajar dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan. Mereka tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri. Ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan TaRL tidak hanya efektif secara akademik, tapi juga mampu membangun pengalaman belajar yang sehat secara psikologis dan sosial.

Perspektif Guru dan Siswa terhadap Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam menulis Cerita Fantasi.

Guru Bahasa Indonesia di SMP Sirojul Arifin menyatakan bahwa pendekatan TaRL membantu mengatasi tantangan kemampuan dalam satu kelas. Menurut guru, sebelumnya proses belajar sering kali hanya efektif untuk siswa

yang cepat memahami materi, sementara siswa yang lambat kerap tertinggal. Dengan penerapan TaRL, pembelajaran menjadi lebih adil dan merata.

Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini menuntut kesiapan dan perencanaan yang matang. Asesmen awal dan penyusunan modul ajar berdiferensiasi memang membutuhkan waktu dan energi lebih banyak, namun hasilnya jauh lebih positif. Siswa menjadi lebih aktif, karya tulis meningkat secara kualitas, dan suasana kelas menjadi lebih hidup.

Guru berharap pendekatan ini bisa diterapkan secara konsisten dan diperluas ke mata pelajaran lain. Ia juga mengusulkan adanya pelatihan guru secara khusus untuk meningkatkan pemahaman terhadap teknik pelaksanaan TaRL agar lebih maksimal. Pandangan guru tersebut menegaskan bahwa TaRL bukan sekadar metode teknis, melainkan sebuah filosofi pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai inti dari proses belajar-mengajar.

perspektif siswa terhadap penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran menulis cerita fantasi menunjukkan kecenderungan yang positif, meskipun terdapat dinamika yang bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan siswa masing-masing. Secara umum, siswa merasa bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, terarah, dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Pada kelompok siswa tingkat rendah, pendekatan TaRL membantu mereka menghadapi kesulitan dalam memahami unsur-unsur cerita fantasi. Melalui tugas yang lebih sederhana dan bersifat panduan seperti melengkapi bagian-bagian yang hilang dari cerita, siswa mampu terlibat dalam proses belajar tanpa merasa tertinggal. Meskipun beberapa siswa masih mengalami kebingungan, keberadaan teman kelompok dan bimbingan guru menjadi faktor pendukung utama yang menciptakan rasa aman dalam belajar. Hal ini mencerminkan bahwa TaRL berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal yang terbatas. Mereka merasa tidak "ditinggalkan" oleh materi atau terlalu ditekan oleh standar yang tidak sesuai.

Sementara itu, siswa dari kelompok tingkat sedang menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Pembelajaran yang dirancang untuk level mereka, seperti menyusun kembali cerita fantasi, menuntut pemahaman struktur cerita yang lebih kompleks namun masih dalam batas kemampuan mereka. Mereka merasakan bahwa pendekatan ini membuat mereka lebih aktif dalam berdiskusi, mencari ide, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa TaRL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim. Siswa tingkat sedang mendapatkan ruang untuk

mengembangkan potensi mereka tanpa merasa terlalu terbebani ataupun terlalu dimanjakan.

Adapun pada kelompok tingkat tinggi, pendekatan ini justru menjadi peluang untuk mengasah kreativitas dan ekspresi diri secara maksimal. Dengan tugas menulis ulang cerita fantasi versi mereka sendiri, siswa dapat menuangkan imajinasi mereka secara bebas dan mendalam. Mereka merasa diberi kepercayaan penuh untuk berkarya, serta memperoleh umpan balik yang memperkaya proses kreatif mereka. Ini memperlihatkan bahwa TaRL bukan hanya soal "mengimbangi" siswa yang tertinggal, tapi juga memberi ruang akselerasi bagi siswa yang sudah berada pada tahap lebih lanjut. Perspektif mereka terhadap TaRL sangat positif karena pendekatan ini tidak membatasi, justru memperluas kemungkinan belajar yang bersifat eksploratif.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan Teaching at the Right Level dari perspektif siswa menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, manusiawi, dan efektif. Siswa merasa bahwa proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dan selaras dengan kebutuhan mereka. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena semua siswa merasa dilibatkan secara aktif sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa efektivitas pendekatan ini juga sangat tergantung pada peran guru dalam mengelola kelas dan membimbing setiap kelompok secara proporsional. Dalam praktiknya, perbedaan kebutuhan antar kelompok juga menuntut guru untuk terus mengevaluasi strategi pengajarannya agar pembelajaran tetap seimbang. Namun dari sudut pandang siswa, pendekatan ini berhasil meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan mereka dalam menulis dan memahami cerita fantasi secara bertahap dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian implementasi Teaching at The Right Level (TaRL) pada materi teks cerita fantasi di kelas VII SMP Sirojul Arifin, Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang selaras dengan beragam kebutuhan belajar peserta didik. Melalui asesmen diagnostik, guru berhasil mengklasifikasikan kemampuan awal siswa dan menerapkan pembelajaran bervariasi dengan strategi penugasan yang bervariasi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong peningkatan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi guru dengan seluruh siswa, termasuk yang berkemampuan di bawah rata-rata, menumbuhkan semangat belajar. Dengan demikian, TaRL terbukti memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara

optimal, sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar yang dimiliki masing-masing.

Referensi

- , M., Ahnaf, F. H., & Sa'adah, S. N. (2022). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dalam menyusun teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI MA Darul Hasan. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(2), 239–244. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.2655>
- Ahnaf, F. H., Rochmawati, F., Hamdala, S., & Muzemil, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animasi pada Materi Fonologi untuk Mahasiswa menggunakan PowerPoint. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.26>
- Aisyah, S., Maulana, N., & Ahnaf, F. H. (2021). Pengaruh Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid 19 terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 72–79. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.44>
- Eko Wahyu Saputro, Ani Rakhmawati, & Reni Sunarso. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 179–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.920>
- Fandini, I. (2018). Penguasaan Struktur Teks Dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Universita Negeri Makasar*, 1–20. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11591>
- Fauziah, Z., Ainol, A., & Susetya, H. H. H. (2023). Keefektifan Media Pembelajaran Podcast Pada Keterampilan Menyimak Cerita Fantasi Kelas Vii Mts Al-Husna. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 233. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49201>
- Fitri Magfirah, Abdul Haris, & Ernie. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level(TaRL)untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 860–861.
- Ganesh, U. P. (2024). ANALISIS STRUKTUR CERITA FANTASI DALAM KANAL “ RIRI CERITA ANAK INTERAKTIF ” DAN RELEVANSINYA DENGAN. 14, 258–269.
- Kholiza, S. N., & Hamdiah, M. (2024). Dialek Bahasa Madura Pada Masyarakat Pandhalungan Di Gading Probolinggo. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 503–510. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>

- Susanti, N. D., Amin, S. M., Muawanah, M., Indrati, J., & Idayati, N. (2024). Implementasi Pendekatan Tarl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 257–270. <https://doi.org/10.52166/mida.v7i2.7016>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Wilujeng, A. T., Gunansyah, G., & Muldash, M. P. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan TaRL Pada Pembelajaran Matematika Kelas 5 di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3310–3330.